

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 1 January-June (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 18 No. 1 January-June (2021)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Baharuddin

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ainurrahman Hidayat

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Moch. Shohid, Moch Mahsun</i> Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi	1-13
<i>Sri Rizqi Wahyuningrum, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin</i> Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara	14-28
<i>Nopian Gustari, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati</i> Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu	29-46
<i>Fena Ulfa Aulia, Ira Hasti Priyadi</i> Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia	47-67
<i>Syamsul Kurniawan</i> Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak	68-85
<i>Dahlawi, Herizal, Saddam Rissanjani</i> Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Propinsi Aceh	86-105

**Konkretisasi Kultur Pesantren
Madura Dalam Pembentukan Karakter
Religius Era Disrupsi**

Moch. Shihib

MTs. Darul Ulum Al Amin, Lumajang

Email: maddsho@gmail.com

Moch. Mahsun

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang

Email: mahsunmohammad@gmail.com

Article History

Submitted: 10 January 2021

Revised: 14 June 2021

Accepted: 16 June 2021

How to Cite:

Shohib, Moch, and Moch. Mahsun. "Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 1–13.



Abstrak:

The appear disruption era with the rapid technology development gives a positive effect to development of world industry and makes a decline effect of religious character of the next generation Indonesia, it was not excepted in a small town like in Lumajang that's the biggest population comes from Madura. The purpose of this study is to explore the characteristics of pesantren with Madurese characteristics located in Lumajang. Which one from the past until now the Madurese ethnic believed the leadership of Kiai as central figure in pesantren's environment in establishment religious character of around environment. This research isa kind of qualitative descriptive, otherwise the date collection technig uses interview, observation and documentation in pesantren's Darul Ulum or the society who lives around it. Next the data will be analyzed by tree angulation and date reduction to take the conelusion. This research showed that Madurese pesantren's culture was belived by society can from religious character by repairing and increasing pesantren's tri dharma (tree obligation) since built pesantren in Indonesia, in order that the education in Indonesia creates the gold generation 2045.

(Era disrupsi yang muncul dengan perkembangan teknologinya yang pesat membawa dampak positif pada perkembangan dunia industri dan menimbulkan dampak kemerosotan karakter religius generasi penerus Bangsa Indonesia tak terkecuali di daerah terpencil seperti di Lumajang yang penduduknya banyak berasal dari Madura. Tujuan Penelitian ini untuk mengupas tentang pesantren berkarakter suku Madura yang berada di Lumajang yang mana dari dulu hingga sekarang karakteristik Suku Madura mempercayai kepemimpinan kiai sebagai sosok sentral dalam lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius dalam lingkungan sekitarnya. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi di pondok pesantren Darul Ulum ataupun warga yang tinggal di lingkungan pesantren tersebut. Selanjutnya data dianalisis melalui triangulasi dan reduksi data untuk penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur pesantren Madura dipercaya masyarakat mampu membentuk karakter religius dengan memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikannya tanpa membuang kultur dan tri dharma pesantren yang ada sejak berdirinya pesantren di Indonesia agar Pendidikan di Indonesia melahirkan generasi emas 2045.)

Kata Kunci:

Pesantren Madura, Tri dharma Pesantren

Pendahuluan

Era disrupsi merupakan era perubahan cepat, mendasar, dan mendalam yang dipengaruhi oleh kemajuan digitalisasi. Era disrupsi dengan kecanggihan teknologinya membawa dampak positif dalam perkembangan industri, namun dibalik itu kenakalan remaja semakin meningkat dan merosotnya karakter anak Bangsa.¹ Salah satu solusi untuk memperbaiki kenakalan remaja melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses terstruktur dan kongkrit dalam mencerdaskan generasi muda guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.² Hal tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan

¹ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, jurnaljpis@upi.edu, (diakses 19 Oktober 2020), 44.

² Luluk Muasomah, Pendidikan Islam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal Studi Islam dan Sosial Al Mabsut*, Vol. 13, No.2, September 2019, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/359>, (diakses 24 Oktober 2020), 60.

Nadeak, secanggih apapun teknologi apabila sumberdaya manusianya tidak kompetens maka tidak akan berjalan optimal.³

Pesantren juga merupakan salah satu institusi pendidikan sosial tertua di Indonesia. Awal mula pesantren di Indonesia berfungsi sebagai sarana islamisasi di Indonesia.⁴ Selanjutnya, pesantren difungsikan sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam pembentukan karakter religius Islam. Faktor perkembangan pesantren senantiasa dipengaruhi oleh perubahan sosio kultur yang terjadi di lingkungan untuk memenuhi karakteristik kebutuhan masyarakat.⁵ Perkembangan pesantren dibutuhkan sebuah inovasi program yang relevan dengan sosio kultur masyarakat untuk memelihara fungsi dan tujuannya secara terus menerus. Di tahun 1886 Pesantren Takeran Magetan yang pertama kali mengkolaborasi mutu pesantren dan sekolah formal.⁶ dan terus berkembang hingga saat ini melalui sistem digitalisasi pesantren. Pesantren Nurul Jadid Paiton misalnya yang saat ini mengembangkan program inovasi *santripreneur* dengan tujuan kelak ketika santri sudah keluar dari pesantren mereka memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam era disrupsi.⁷ Berdasarkan pengertian diatas pesantren diminta selalu menyesuaikan diri dengan segala pembaharuan dalam meningkatkan kualitasnya dan eksistensinya secara berkelanjutan.⁸

Tuntutan Pesantren di era disrupsi tetap mempertahankan ciri khas ke-pesantrenannya dengan tri dharma pesantren. Urgensifikasi pesantren di era disrupsi adalah sebagai sarana pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Pesantren juga telah berkontribusi banyak dalam memberikan berbagai macam kecakapan hidup kepada santri diantaranya kecakapan hidup individual, sosial, serta membekali santrinya dalam dunia akademik ataupun vokasional⁹ Di era disrupsi pun masyarakat masih menilai pesantren sebagai institusi

³ Bernadetha Nadeak, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri 4.0*, (Jakarta: UKI PRESS, 2019), 309-312.

⁴ Aminatuz Zahroh, Perubahan Pesantren antara Efektifitas dan Inefektifitas, *Tarbiyatuna*, Jurnal Pendidikan Islam VOL 13 NO 2 (2020), <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/639>, (diakses 17 Oktober 2020), 122.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997),

⁶ Munawar Rahmat, Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam :: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439*, 10.14421/jpi.2018.71.1-22, (diakses 10 Oktober 2020), 2.

⁷ Abd Hamid Wahid, Halimatus Sa'diyah, Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.6, No.1, March 2020*, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah, (diakses 10 Oktober 2020), 83.

⁸ Muhammad Dimiyati, *Landasan Kependidikan* (Jakarta :Depdikbud Dikti 1998),

⁹ Dian Popi Oktari, 42.

pendidikan dalam pembentukan moralitas dan keilmuan Islam.¹⁰ Sementara menurut Martin Van Bruinessen hal ini dikenal sebagai *great tradition*.¹¹

Pesantren merupakan pendidikan non-formal terstruktur dan berjenjang sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan nomor 32 tahun 2013 dan bertujuan untuk menjadikan generasi bangsa yang berkopetensi, bersosial tinggi, beriman dan bertakwa sebagaimana tujuan Pendidikan yang tercantum pada Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.¹²

Pesantren sendiri diafirmasi oleh Negara melalui Undang-undang No 18 tahun 2019 bahwa pesantren mendapatkan fasilitas dalam pengembangannya dan telah diakui dalam kesetaraan tingkat mutu lulusan dan memberikan akses bagi lulusan pesantren.¹³ Dengan berlandaskan undang-undang tersebut pesantren bisa terus meningkatkan pengembangannya dan melakukan inovasi sistem pengelolaan manajemen ataupun proses belajar mengajar yang terus ditingkatkan agar bisa terus eksis.

Inovasi pembelajaran di pesantren dengan cara mengikuti perkembangan teknologi serta dipadukan dengan kultur pesantren, sebagai bentuk kesiapan pesantren untuk menyiapkan santri dalam menghadapi arus perkembangan globalisasi, harapannya para lulusan pesantren (santri) bisa bersaing dari sisi kreatifitas kecakapan hidup dan tidak terbiasa hidup bergantung pada kemampuan orang lain.¹⁴ Bekal *Life skill* sangat dibutuhkan sebagai bekal dasar dalam mencapai kesuksesan bagi para santri. Bekal *Life skill* dapat diterapkan di pesantren melalui kegiatan edukatif yang merupakan kegiatan tidak terstruktur dalam kegiatan santri. Ini juga dikenal sebagai *hiden curriculum* yang menyesuaikan dengan kultur pesantren.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas tentang pesantren berkarakter suku Madura yang berada di Lumajang, yang dilakukan di pesantren Darul Ulum karena Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pesantren salaf di Lumajang yang berkultur Madura karena selain Kiai Abdul Mu'id Yasin selaku pendiri pesantren Darul Ulum keturunan *bhujū'* Batuampar, desa Dawuhan Wetan di Lumajang masyarakatnya mayoritas berasal dari Madura. Santri yang belajar di pesantren Darul Ulum baik yang bermukim ataupun tidak bermukim ditekankan untuk memiliki akhlaq pada

¹⁰ Zainal Alim, Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren di Madura; Perspektif Kiai di Bangkalan, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, Hal. 250 - 270. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/87>. (Diakses 19 Oktober 2020). 252.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

¹² Abd Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

¹³ <https://ntt.kemendiknas.go.id/artikel/43352/undangundang-republik-indonesia-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren>

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 85.

¹⁵ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, 50.

sesama dan khususnya pada Kiai (guru), lebih menjunjung tinggi Al-qur'an dan hadist, lebih senang menggunakan busana Islami budaya Indonesia seperti sarung, peci dan baju koko putih yang menunjukkan bahwa salah satu konteks sosial dan budaya Indonesia.¹⁶

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif filsafat postpositivisme guna mengungkapkan suatu keadaan atau kondisi melalui model studi kasus.¹⁷ Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan skunder.¹⁸ Data primer diambil dari ustadz, santri ataupun dokumen yang ada di pesantren Darul Ulum, sedangkan data sekundernya berasal diambil dari pihak mana saja yang dijadikan data tambahan guna melengkapi kekurangan dari data primer. Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif dan deduktif¹⁹ lalu dianalisis menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman supaya data yang disajikan benar-benar valid. Penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁰

Hasil dan Pembahasan Kultur Pesantren Madura

Pesantren pertama di Indonesia adalah pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel.²¹ Namun menurut Abdullah Aly yang mengutip pendapat Martin van Bruinessen pesantren pertama ada di Tegalsari, Ponorogo yang didirikan tahun 1742 M.²² Pesantren yang memiliki karakter yang unik dan ciri khas yang kompleks mulai populer sebagai sub-kultur di Indonesia kisaran tahun 70-an yang dipelopori oleh Gus Dur.^{23,24} Seiring berkembangnya Pendidikan di Indonesia pesantren semakin menyebar luas hingga ke pulau Madura, sebut saja pesantren tertua di Madura adalah pesantren Miftahul Ulum Payeppen yang berdiri pada tahun 1827. kultur pesantren Madura memiliki kultur yang khas dengan menjunjung tinggi kearifan norma Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial, dan

¹⁶ Abdul Rohman, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9

¹⁸ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2013), 39

¹⁹ Sugiono, 246.

²⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 100.

²¹ Alfurqan, Perkembangan Pesantren dari Masa Ke Masa, *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>, (diakses 20 Oktober 2020), 146.

²² Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154-156.

²³ Alfurqan, 146

²⁴ Alif Pratama Susila, "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2, no. 1, (tb 2017), 121

budaya.²⁵²⁶²⁷ Jumlah pesantren di Jawa Timur saat ini sudah mencapai 4452 dengan jumlah santri 323,293 yang bermukim di Pesantren dan 241,006 yang tidak bermukim.²⁸

Darul Ulum merupakan pesantren salaf yang bercorak kultur Madura di Lumajang yang berdomisili di dusun Klampokan, Dawuan Wetan, Rowokangkung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67359.²⁹ Masyarakat Lumajang mengenal Pesantren Darul Ulum dengan Podok Kiai Mu'id, karena beliau sebagai pendiri Pesantren Darul Ulum.³⁰

Pesantren Madura dengan kultur yang khas menjunjung tinggi kearifan norma Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial, dan budaya.³¹ Karakter pesantren Madura yang kental di pesantren Darul Ulum adalah memiliki akhlaq pada sesama dan khususnya pada Kiai (guru), lebih menjunjung tinggi Al-qur'an dan hadist, lebih senang menggunakan busana Islami budaya Indonesia seperti memakai sarung, peci dan baju koko putih yang menunjukkan bahwa salah satu konteks sosial. Budaya tersebut diajarkan melalui metode keteladanan dan metode pembiasaan memiliki karakter baik pada sesama³² dan khususnya pada guru.³³

Selain itu, santri di pesantren Darul Ulum juga dibiasakan untuk hidup lebih mementingkan umat, seperti gotong royong dalam melaksanakan kebaikan, lebih mementingkan agama daripada duniawi (*maro'*) tidak menggunakan pakaian yang berkesan mewah terlebih menggunakan perhiasan di dalam pesantren³⁴ tujuan utamanya dari beberapa pemaparan tersebut guna untuk menjunjung tinggi agama Allah.³⁵

Proses pembelajaran akhlaq di pesantren Darul Ulum melalui pengajian kitab Akhlaqul Banin, Shirojutholibin dan Ta'lim Muta'allim yang dilaksanakan pada malam senin, kamis dan minggu sebagai jadwal tetap santri dan pengajian kitab Riyadus Sholihin yang di laksanakan hari jum'at pagi setelah sholat subuh berjamaah di masjid dengan metode bendongan.³⁶

Metode keteladanan dan pembiasaan santri diterapkan oleh Darul Ulum terhadap santri yang mukim dan yang tidak bermukim di pesantren. Metode keteladanan melalui cara kiai dan para *asatidz* memberikan contoh bagaimana penerapan karakter yang baik pada

²⁵ Saifulloh, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

²⁶ <https://www.infopesantren.com/2020/01/pesantren-di-pamekasan.html>, (diakses 18 Oktober 2020)

²⁷ <https://pecihitam.org/pondok-pesantren-miftahul-ulum-panyepen/>, (diakses 18 Oktober 2020)

²⁸ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, (diakses 20 Oktober 2020)

²⁹ <https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+DARUL+ULUM/@-8.1504841,113.2880655,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd660cb9f75ea7f:0xb5158a77cb52654c!8m2!3d-8.1504841!4d113.2902542> (Diakses 09 Oktober 2020)

³⁰ Dodi, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

³¹ Saiful Bahri, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020

³² Dodi, Abdul Rohman, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

³³ *Observasi*, Pesantren Darul Ulum Lumajang, 18 Oktober 2020.

³⁴ Peraturan Santri Darul Ulum, cet. V 2015.

³⁵ Saifulloh, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 21 Oktober 2020.

³⁶ Ainul Yakin, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

santri ataupun masyarakat karena ustadz sebagai panutan santri yang belajar di pesantren ataupun masyarakat sekitar.³⁷ Sedangkan metode pembiasaan santri dibiasakan untuk beraktifitas menggunakan karakter baik, seperti ketika bertemu kiai lewat, santri berdiri sambil menunduk sebagai tanda hormatnya terhadap Kiai,³⁸ Ketika berbicara dengan ustadznya santri menundukan kepalanya dan ketika bercakap dengan teman-temannya santri menggunakan bahasa yang sopan.³⁹ Ini merupakan bentuk pengaplikasian santri terhadap gurunya sebagai cermin bahwa guru memiliki fungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) karakter peserta didik.⁴⁰

Kultur pesantren Madura menekankan aspek karakter kepribadian menjadi sebuah budaya sesuai dengan ayat Al-qur'an dalam surat Al-Ahzab;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab 33:21)^{41,42}

Masyarakat memandang tolak ukur terkait baik dan buruknya seseorang, dimana indikator utamanya mengacu pada karakter yang dimilikinya. Hal tersebut juga selaras dengan hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari).⁴³

Kultur pesantren Madura yang dipercaya oleh masyarakat dalam membentuk karakter santri adalah tradisi barokah atau hikmah. Rerata santri sangat menginginkan barokah. Santri tidak hanya mondok dan belajar ilmu agama ataupun umum di sini, santri ditekankan untuk mencari barkah dari Kiai dan guru guru mereka dengan cara menghormatinya dan mengabdikan di pesantren.⁴⁴ Barokah merupakan suatu yang abstrak namun bisa dirasa dikemudian hari, contohnya Kiai Abdul Mu'id selaku pendiri pesantren Darul Ulum, beliau pernah mengabdikan di pesantren Kiai Hasan Ginggong. dan juga kisah Kiai Moch. Hasyim yang terkenal dengan nama Kiai Mino seorang pendiri pesantren Nurul Qodim Paiton. Salah satu sebab barokahnya beliau yang membuatnya menjadi Kiai adalah

³⁷ Abdul Rohman, dkk, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

³⁸ *Observasi*, Pesantren Darul Ulum Lumajang, 18 Oktober 2020.

³⁹ *Observasi*, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.

⁴⁰ Leken Setyadi, *Jadilah Guru Terbaik*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 13

⁴¹ Hubairi Amin, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 21 Oktober 2020.

⁴² QS. Al-Ahzab 33:21.

⁴³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang: TSmart, 2017), 2

⁴⁴ Abdul Rohman, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 20 Oktober 2020.

pernah mengabdikan di dalam Kiai KH. Syamsuddin Ginggong.⁴⁵ Barokah menurut ulama adalah *ziyadatul khoir wal istimror*, yang artinya “bertambahnya kebaikan dan terus menerus”. Barokah menjadi salah satu indikator keberhasilan santri mondok di pesantren. Para santri selalu berharap mendapatkan ilmu yang barokah.⁴⁶ Santri sampai saat ini meyakini bahwa barokah menjadi penentu saat mereka berhenti dan kembali ke masyarakat.

Santri di Pesantren Darul Ulum juga dibekali dengan pembelajaran *life skill* sebagai jaminan bahwa para santri setelah lulus dapat bersaing dalam merespon perkembangan zaman sesuai dengan minat santri. Dalam hal ini Darul Ulum menerapkan pembelajaran keterampilan santri melalui pengabdian pada pesantren dalam bidang perkebunan seperti merawat kebun jeruk, pepaya milik ataupun persawahan pesantren ataupun berdagang sesuai yang diajarkan Nabi.⁴⁷ Sedangkan santriwati diberi keterampilan menjahit⁴⁸ sebagai bentuk praktik santri untuk memiliki pengalaman hidup di masyarakat kedepan.⁴⁹ Bagi santri yang berminat dalam bidang teknologi pesantren Darul Ulum juga memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana terkait kebutuhan teknologi tepat guna, sebagai bentuk pengabdian pada Pendidikan di pesantren, misalnya menjadi desainer atau tata usaha lembaga formal pesantren.

Ini juga merupakan bentuk penerapan penyiapan sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan oleh Wahid dan Sa’diyah bahwa di era disrupsi *life skill* sangat dibutuhkan generasi Bangsa untuk berkiprah dalam mancanegara atau menciptakan sebuah karya, membuka lapangan kerja dan mengarungi derasnya era disrupsi.⁵⁰

Inovasi Era disrupsi yang telah merambat ke pesantren membuat membuat pesantren melakukan ‘improvisasi’ dan berinovasi guna mempertahankan eksistensinya. Menurut Rusdy Inovasi merupakan sebuah reaksi yang muncul dari ide atau reka cipta menjadi sebuah produk.⁵¹ Soebahar dalam bukunya menjelaskan bahwa sesuatu yang baru akan muncul dari pesantren sebagai sebuah inovasi dengan tetap mempertahankan hal lama yang baik dan bermanfaat, yang dalam istilah arabnya adalah;

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ⁵²

⁴⁵ Abdul Rohman, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 21 Oktober 2020.

⁴⁶ Muhamad War’i, Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Volume 4, Nomor 2, Desember 2019*, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>, (diakses 18 Oktober 2020), 172.

⁴⁷ Saiful Islam, *Wawancara*, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.

⁴⁸ Nur Siti, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 21 Oktober 2020

⁴⁹ Dodi, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 21 Oktober 2020.

⁵⁰ AbdHamidWahid, HalimatusSa’diyah, 86.

⁵¹ Ibnu Rusydi, *Disruptive Innovation dalam Kajian Hukum Persaingan Usaha, Tenaga Pengajar Fakultas Hukum Universitas Galuh 5, no. 2 (2017)*, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/download/797/728>, 197.

⁵² Abdul Halim Soebahar, 182.

Pesantren Darul Ulum tetap eksis di era disrupsi dengan adanya inovasi dalam pengelolaan pesantren dalam hal Pendidikan dengan mengadakan pendidikan formal supaya santri juga berkontribusi pada agama dan Negara terlebih untuk menyiapkan generasi emas di tahun 2045. Menurut Rohman selaku pengurus pesantren Lembaga formal diadakan mulai tahun 2012 yang awalnya hanya mendirikan madrasah tsanawiyah dan pada tahun 2015 mendirikan madrasah aliyah dan lulusan dari madrasah aliyah yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi diarahkan ke IAI Syarifuddin Lumajang yang mana di IAI Syarifuddin atau Akademi Komunitas Teknologi Syarifuddin Lumajang merupakan lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren dan apabila menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi lainnya diperbolehkan dengan catatan tidak meninggalkan kultur pesantren Darul Ulum.⁵³ Awalnya meskipun ada Lembaga formal pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, namun pada tahun 2017 kemaren pembelajaran sudah mulai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran namun dibawah pengawasan ketat pendidik untuk mengantisipasi penyelewengan penggunaan teknologi.

Tri Dharma Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di percaya oleh masyarakat sebagai sarana penanaman nilai religius juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pesantren, yaitu peningkatan pengetahuan agama dalam (*tafaqqub fi ad-din*) sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., penyebaran (dakwah) keilmuan agama Islam dan pemberdayaan masyarakat sebagai wujud dalam pengabdian kepada agama, masyarakat dan Negara. Tiga hal tersebut dikenal dengan sebutan tri dharma pesantren.⁵⁴ Kurikulum pesantren menekankan pada penguasaan tiga ilmu dasar, tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Pesantren yang berkultur Madura dalam meningkatkan pengetahuan agama melalui pengajian kitab kuning tertentu sebagai salah satu unsur pesantren.⁵⁵ Menurut Dhofier Pesantren **memiliki** lima unsur utama yaitu adanya Kiai sebagai tokoh pemimpin sentral, masjid sebagai tempat ibadah, peserta didik yang belajar di pesantren (santri), tempat tinggal santri yang disebut pondok dan pengajaran ilmu ke-Islaman dengan mengkaji kitab-kitab salaf yang biasanya disebut dengan kitab kuning.⁵⁶

Kontek penyebaran agama Islam dengan nama lain dakwah, para tokoh Kiai Madura cenderung lebih menyukai untuk berdakwah di luar hal tersebut dikarenakan seakan Kiai Madura memiliki suatu kewajiban untuk meng-Islamkan manusia sebanyak dan seluas mungkin dengan cara mendirikan pesantren ataupun menyelenggarakan pengajian

⁵³ Abdul Rohman, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 21 Oktober 2020.

⁵⁴ Aminatuz Zahroh, 123.

⁵⁵ Alfurqon, 5.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, 86.

kitab kuning yang diselenggarakan di perkampungan dengan yang dilakukan di suatu tempat atau anjang sana,⁵⁷ kegiatan khotmil Qur'an setiap dua minggu sekali, serta pembacaan sholawat Nariyah setiap Jum'at manis di pesantren.⁵⁸

Era disrupsi saat ini **pesantren** juga melakukan beberapa pengkajian kitab dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, seperti melalui *chanel youtube*. Bahkan, seandainya para Wali Songo hidup di masa sekarang mereka juga akan menggunakan kecanggihan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam.⁵⁹ Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut membuat masyarakat masih bisa belajar tentang agama dan menjalin *silaturrahim*, namun kedekatan yang hanya sebatas dunia maya hubungan emosionalnya tidak seintensif sering bertemu langsung.⁶⁰

Pemberdayaan masyarakat disini maksudnya memberikan kontribusi dari bidang religius seperti mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat, gotong-royong dalam menjaga kebersihan lingkungan desa, dan dalam ekonomi pesantren Darul Ulum juga bekerjasama dalam bidang pertanian dan perdagangan dengan masyarakat melalui program usaha pesantren.⁶¹ Menurut Anwar Pesantren memiliki tanggungjawab dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi karena Islam memiliki konsep kajian ekonomi yang luas.⁶² Selain itu pesantren Darul Ulum juga mengadakan bakti sosial pada masyarakat yang tidak mampu dalam bentuk santunan anak yatim dan penyembelihan hewan qurban di pesantren dengan melibatkan warga sekitar sebagai panitia dan dagingnya juga dibagikan pada warga sekitar.⁶³ Dengan adanya kegiatan sosial tersebut membuat ikatan emosional warga dengan pesantren Darul Ulum terjalin erat.

⁵⁷ Anjang sana merupakan istilah lain dari pelaksanaannya berpindah-pindah.

⁵⁸ Zainul Arifin, *Wawancara*, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.

⁵⁹ Dwi Sya'dullah Nawawie, Sidogiri 2013

⁶⁰ Saifulloh, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 22 Oktober 2020.

⁶¹ Dodi, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 22 Oktober 2020.

⁶² Moch. Khoilul Anwar, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan), *Prosiding Seminar hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (PPM), Lembaga Penelitian kepada Masyarakat UNESA, 31 Oktober 2015*, <https://fe.unesa.ac.id/ilmuekonomi/2018/02/09/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-melalui-pondok-pesantren/>, (diakses 21 Oktober 2020), 490-492.

⁶³ Slamet, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 22 Oktober 2020.

Gambar 1.
Implementasi Tri dharma Pesantren



Penutup

Pesantren melakukan perbaikan sistem, seperti yang diterapkan di pesantren Darul Ulum dengan memunculkan inovasi melalui pelajaran *life skill* sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman santri dalam menghadapi arus deras digitalisasi, di sisi lain munculnya inovasi untuk **mempertahankan** eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter dengan tetap mempertahankan kultur pesantren Madura dengan mengutamakan akhlak (*Tengka*), menjunjung tinggi norma Islam dan tradisi barokah atau hikmah sampai saat ini masih relevan dan terbukti bisa membentuk karakter religius peserta didik yang belajar di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tri dharma yang harus dipenuhi melalui peningkatan pengetahuan agama, menyebarkan **keilmuan** agama Islam dan **memberdayakan** masyarakat. Implementasi tri dharma pesantren di era disrupsi bisa memanfaatkan kecanggihan digitalisasi sebagai sarana dan prasarana guna menyeimbangi perkembangan era disrupsi tanpa menyampingkan kultur pesantren. Penelitian ini alangkah baiknya dikembangkan lagi agar bisa mengupas lebih dalam tentang kultur pesantren Madura dan tri dharma pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, Perkembangan Pesantren dari Masa Ke Masa, Hadharah: *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 2019 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>, (diakses 20 Oktober 2020).
- Alim Zainal, Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren di Madura; Perspektif Kiai di Bangkalan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016*, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/87>. (Diakses 19 Oktober 2020).
- Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

- Amin Hubairi, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 21 Oktober 2020.
- Anwar Moch. Khoilul, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan), *Prosiding Seminar hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (PPM), Lembaga Penelitian kepada Masyarakat UNESA*, 31 Oktober 2015, <https://fe.unesa.ac.id/ilmuekonomi/2018/02/09/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-melalui-pondok-pesantren/>, (diakses 21 Oktober 2020).
- Arifin Zainul, *Wawancara*, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.
- Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Dimiyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, 2013
- Dimiyati Muhammad, *Landasan Kependidikan*, Jakarta :Depdikbud Dikti, 1998
- Dodi, Rohman Abdul, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 22 Oktober 2020.
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, (diakses 20 Oktober 2020).
- <https://ntt.kemenag.go.id/artikel/43352/undangundang-republik-indonesia-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren>
- <https://peci hitam.org/pondok-pesantren-miftahul-ulum-panyepen/>, (diakses 18 Oktober 2020).
- <https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+DARUL+ULUM/@-8.1504841,113.2880655,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd660cb9f75ea7f:0xb5158a77cb52654c!8m2!3d-8.1504841!4d113.2902542> (Diakses 09 Oktober 2020).
- <https://www.infopesantren.com/2020/01/pesantren-di-pamekasan.html>, (diakses 18 Oktober 2020).
- Islam Saiful, *Wawancara*, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.
- Muasomah Luluk, Pendidikan Islam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal Studi Islam dan Sosial Al Mabsut*, Vol. 13. No.2, September 2019, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/359>, (diakses 24 Oktober 2020).
- Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997
- Nadeak Bernadetha, Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri 4.0, Jakarta: UKI PRESS, 2019.
- Observasi, Dusun Klampokan RT.28/RW.08, 18 Oktober 2020.
- Oktari Dian Popi, Kosasih Aceng, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019*, jurnaljpis@upi.edu, (diakses 19 Oktober 2020).
- Peraturan Santri Darul Ulum, 2105 tb, cet. V.
- QS. Al-Ahzab, 33:21.
- Rohman Abdul, dkk, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.
- _____, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 21 Oktober 2020.
- Rosidin, *Pendidikan Karkter Khas Pesantren*, Tangerang: TSmart, 2017
- Rukajat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Ibnu Rusydi, Disruptive Innovation dalam Kajian Hukum Persaingan Usaha, *Tenaga Pengajar Fakultas Hukum Universitas Galuh* 5, no. 2 (2017),

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/download/797/728>,

(diakses 20 Oktober 2020)

Saifulloh, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 21 Oktober 2020.

Setyadi Leken, *Jadilah Guru Terbaik*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019

Siti Nur, *Wawancara*, Dawuhan Wetan 21 Oktober 2020.

Soebahar Abd Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2017

Susila Alif Pratama, "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2, no. 1, tb 2017.

Wahid Abd Hamid, Sa'diyah Halimatus, Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6, No.1, March 2020, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah, (diakses 10 Oktober 2020)

War'fi Muhamad, Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Volume 4, Nomor 2, Desember 2019, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>, (diakses 18 Oktober 2020).

Yakin Ainul, *Wawancara*, Dawuhan Wetan, 17 Oktober 2020.

Zahroh Aminatuz, Perubahan Pesantren antara Efektifitas dan Inefektifitas, *Tarbiyatuna, Jurnal Pendidikan Islam* VOL 13 NO 2 (2020), <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/639>, (diakses 17 Oktober 2020).